

ANALISIS FILSAFAT KOMUNIKASI MENURUT RICHARD, STEPHEN, DAN WHITNEY: PERSPEKTIF DAN IMPLIKASINYA DALAM ERA DIGITAL

Dila Fitria¹, Inda Yani Pohan², Farah Fadila³, Kartini⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dilafitria180@gmail.com¹, indahyani5814@gmail.com², fadilafarah06@gmail.com³,
kartinisikumbang86@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan filsafat komunikasi dalam konteks etika komunikasi di era digital, yang telah mengalami transformasi signifikan melalui perkembangan teknologi informasi. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi pandangan tokoh-tokoh seperti Richard L. Johannesen, Stephen W. Littlejohn, dan Whitney Gamble mengenai pentingnya aspek etis dalam komunikasi digital. Johannesen menekankan tanggung jawab moral, Littlejohn menyoroti proses sosial untuk membangun pemahaman bersama, sementara Gamble menggarisbawahi pentingnya privasi dan keadilan dalam ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat komunikasi dengan pendekatan etis ini menjadi semakin relevan di tengah tantangan komunikasi digital, khususnya dalam menangani isu seperti hoaks, privasi, dan ujaran kebencian. Temuan ini menawarkan perspektif penting bagi individu dan organisasi untuk mempraktikkan komunikasi yang bertanggung jawab dan beretika dalam interaksi digital.

Kata Kunci: Filsafat Komunikasi, Etika Komunikasi, Era Digital, Richard L. Johannesen, Stephen W. Littlejohn, Whitney Gamble.

ABSTRACT

This study examines the application of communication philosophy in the context of communication ethics in the digital era, which has been significantly transformed by advancements in information technology. Using a literature review method, this research explores perspectives from figures such as Richard L. Johannesen, Stephen W. Littlejohn, and Whitney Gamble on the importance of ethical aspects in digital communication. Johannesen emphasizes moral responsibility, Littlejohn highlights the social process for building shared understanding, while Gamble underscores the importance of privacy and fairness in the digital realm. The findings indicate that communication philosophy with an ethical approach is increasingly relevant amid the challenges of digital communication, especially in addressing issues such as fake news, privacy concerns, and hate speech. These insights provide essential guidance for individuals and organizations to practice responsible and ethical communication in digital interactions.

Keywords: Communication Philosophy, Communication Ethics, Digital Era, Richard L. Johannesen, Stephen W. Littlejohn, Whitney Gamble.

A. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, komunikasi telah mengalami transformasi besar yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bagaimana individu berinteraksi, bertukar informasi, dan membentuk pemahaman satu sama lain. Perkembangan teknologi digital seperti media sosial, platform daring, dan perangkat komunikasi modern telah membuka ruang baru yang memungkinkan komunikasi terjadi secara lebih cepat dan luas. Namun, transformasi ini juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan isu etika dalam berkomunikasi. Banyak pihak mempertanyakan apakah pesan yang disampaikan melalui media digital selalu mencerminkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Pertanyaan ini menjadi semakin relevan ketika muncul fenomena penyebaran berita palsu (hoaks), ujaran kebencian, serta privasi yang semakin terancam. Dalam konteks ini, etika komunikasi memainkan peran yang sangat penting, karena berfungsi sebagai pedoman bagi individu maupun organisasi dalam menyampaikan pesan yang benar dan beretika di ruang publik.

Richard L. Johannesen, salah satu tokoh dalam filsafat komunikasi, berpendapat bahwa komunikasi yang baik bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga bagaimana komunikasi tersebut dapat mempengaruhi individu secara moral dan sosial. Johannesen menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek etis dalam setiap tindakan komunikasi, di mana setiap pesan yang disampaikan harus bertanggung jawab dan tidak merugikan pihak lain. Pendekatan ini tidak hanya berlaku untuk komunikasi tatap muka, tetapi juga dalam interaksi di dunia digital yang semakin kompleks. Stephen W. Littlejohn menambahkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses sosial yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama dan membentuk norma sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi harus didasarkan pada prinsip-prinsip kejujuran, keterbukaan, dan empati.¹ Perspektif Littlejohn relevan dalam menjawab tantangan komunikasi di era digital, di mana transparansi dan integritas informasi sangat dibutuhkan untuk menghindari manipulasi dan penyalahgunaan data. Whitney Gamble, di sisi lain, menyoroti bahwa etika dalam komunikasi digital memerlukan pendekatan baru, terutama terkait dengan privasi, anonimitas, dan keberlanjutan informasi. Gamble melihat bahwa ruang digital tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk identitas dan hubungan sosial. Oleh karena itu,

¹ Goffman, E. (2017). *The presentation of self in everyday life*. Penguin UK.

komunikasi digital yang etis harus mengedepankan nilai-nilai inklusi, perlindungan privasi, serta keadilan bagi setiap individu.²

Mengingat besarnya pengaruh komunikasi digital dalam kehidupan modern, pemahaman terhadap filsafat komunikasi yang menekankan aspek etika menjadi semakin krusial. Dengan demikian, diperlukan kajian mendalam yang tidak hanya memahami teori-teori yang sudah ada, tetapi juga mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam era digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, kami meneliti ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut penerapan filsafat komunikasi menurut perspektif Richard L. Johannesen, Stephen W. Littlejohn, dan Whitney Gamble, serta relevansinya dalam menjawab tantangan etika komunikasi di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau library research, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data sekunder dari berbagai literatur, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode studi pustaka dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep dan teori yang sudah ada terkait filsafat komunikasi, khususnya dalam perspektif tokoh-tokoh seperti Richard L. Johannesen, Stephen W. Littlejohn, dan Whitney Gamble. Dalam konteks ini, studi pustaka berfungsi untuk menelaah gagasan-gagasan utama dari para ahli yang telah banyak dibahas dalam literatur, kemudian menganalisisnya dalam kerangka teori etika komunikasi serta implikasinya pada era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merangkum berbagai pandangan dan menemukan hubungan antarteori yang relevan, tanpa melakukan observasi langsung atau wawancara.

Data yang dikumpulkan dari studi pustaka kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola-pola teoritis yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan argumen dan temuan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan cakupan informasi yang luas dan mendalam dalam waktu relatif singkat, karena data yang dibutuhkan sudah tersedia dan dapat diakses melalui perpustakaan atau platform daring yang menyediakan jurnal dan e-book, sehingga sangat mendukung untuk penelitian yang membutuhkan referensi teoritis yang kuat dan mendalam

² Butler, J. (2019). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perspektif Richard, Stephen, dan Whitney dalam Filsafat Komunikasi

Dalam filsafat komunikasi, perspektif yang diusung oleh Richard, Stephen, dan Whitney menggambarkan berbagai aspek komunikasi sebagai proses kompleks yang menggabungkan prinsip-prinsip epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketiga filsuf ini menempatkan komunikasi sebagai proses yang tidak hanya berbasis pada penyampaian informasi, tetapi juga pada hubungan antara pengirim dan penerima pesan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Richard Littlejohn menekankan komunikasi sebagai hasil dari interaksi antara tingkah laku sumber pesan dan penerima, menggabungkan aspek epistemologi (pengetahuan dan cara memperolehnya), ontologi (realitas yang diteliti), dan aksiologi (nilai moral dalam proses komunikasi). Pendekatan ini menganggap komunikasi sebagai bidang yang bisa mengandung ketidakpastian karena perbedaan metode dan teori dalam pemahaman pengetahuan. Littlejohn juga memperkenalkan konsep metatheory dalam komunikasi, di mana teori komunikasi dikembangkan untuk memahami perbedaan perspektif ilmiah yang ada dalam disiplin tersebut.³

Sementara itu, Whitney R. Mundt memberikan pandangan bahwa komunikasi bisa dilihat melalui kerangka kerja yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan politik, seperti sistem otoriter dan libertarian. Menurut Mundt, sistem pers mencerminkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat, di mana sistem komunikasi yang otoriter cenderung membatasi kebebasan informasi, sementara sistem libertarian mendorong kebebasan berekspresi.⁴

Berikut adalah uraian perspektif Richard L. Johannesen, Stephen W. Littlejohn, dan Whitney Gamble dalam filsafat komunikasi serta relevansinya dalam konteks etika komunikasi di era digital.

1. Perspektif Richard L. Johannesen

Menurut Richard L. Johannesen, etika dalam komunikasi adalah sebuah elemen yang sangat penting dalam setiap interaksi manusia, di mana setiap komunikasi yang terjadi dapat dinilai berdasarkan benar-salah, baik-buruk, dan keadilan atau ketidakadilan. Johannesen menyoroti bahwa dalam komunikasi, setiap tindakan komunikasi memiliki potensi untuk

³ Amelia, R. (2019). Konstruksi identitas di media sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 150-161.

⁴ Shannon, C. E., & Weaver, W. (2019). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois press.

mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, pilihan yang dibuat oleh seorang komunikator baik tujuan maupun cara komunikasi memiliki konsekuensi etis yang perlu dipertimbangkan secara matang. Perspektif ini menunjukkan bahwa etika komunikasi bukan hanya berlaku dalam percakapan antarindividu, tetapi juga mencakup interaksi dalam kelompok atau bahkan komunikasi melalui media massa, yang di era digital semakin sering melibatkan platform daring (media sosial, blog, dan sebagainya) sebagai sarana utama.⁵

2. Pandangan Stephen W. Littlejohn

Stephen W. Littlejohn memperluas pandangan mengenai etika komunikasi dengan pendekatan yang lebih komprehensif, meliputi aspek-aspek seperti ketepatan informasi dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi. Littlejohn berpendapat bahwa komunikasi tidak hanya sebuah proses penyampaian pesan, tetapi juga sebuah upaya untuk mencapai pengertian yang mendalam antara pihak-pihak yang terlibat, sehingga komunikasi yang baik memerlukan kejujuran, keterbukaan, dan empati. Dalam konteks komunikasi digital, pandangan Littlejohn sangat relevan mengingat tantangan era digital yang memungkinkan tersebarnya informasi secara cepat, termasuk informasi yang menyesatkan atau bahkan berita palsu. Sebagai penangkalnya, etika komunikasi menurut Littlejohn mendorong pemanfaatan media yang bertanggung jawab dan edukatif bagi masyarakat luas.⁶

3. Kontribusi Whitney Gamble dalam Etika Komunikasi Digital

Whitney Gamble menekankan pentingnya keadilan dalam komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi melalui platform digital. Gamble melihat bahwa era digital menghadirkan tantangan baru seperti penyebaran informasi secara anonim yang kadang kala sulit dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, etika komunikasi menjadi penting untuk membentuk komunitas daring yang sehat, di mana setiap individu merasa aman dan dihargai. Misalnya, praktik cyberbullying dan penyebaran informasi palsu memerlukan pendekatan etis yang jelas untuk memastikan bahwa komunikasi yang terjadi di ruang digital tetap menghormati hak-hak individu. Gamble mendorong pendekatan berbasis etika untuk mendukung inklusi, perlindungan, dan keadilan dalam interaksi daring.⁷

⁵ Berger, P. L., & Luckmann, T. (2022). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor.

⁶ Pratiwi, A. (2019). Komunikasi interpersonal di era digital. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(2), 145-154.

⁷ Rahmawan, D. (2020). Konstruksi identitas digital di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 123-134.

4. Implikasi Perspektif-Perspektif ini dalam Era Digital

Ketiga perspektif ini memiliki implikasi yang mendalam dalam konteks komunikasi digital. Era digital, yang memungkinkan anonimitas dan penyebaran informasi yang tidak terfilter, menuntut etika yang lebih kuat agar masyarakat dapat berkomunikasi secara bertanggung jawab. Pendekatan etika komunikasi dari Johannesen, Littlejohn, dan Gamble mendorong setiap individu dan organisasi untuk mempertimbangkan dampak dari pesan yang mereka sampaikan, baik dalam komunikasi personal maupun publik. Pengguna media sosial, misalnya, perlu menyadari bahwa setiap pesan yang disebarakan berpotensi mempengaruhi orang lain, sehingga perlu mempertimbangkan akurasi, kebenaran, dan dampak jangka panjang dari komunikasi yang mereka lakukan.⁸

Pemikiran ini memberikan implikasi signifikan dalam era digital saat ini, di mana komunikasi berlangsung secara cepat dan lintas budaya. Perspektif filsafat komunikasi dari ketiga tokoh ini mendorong kita untuk lebih kritis dalam memahami komunikasi digital, mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai dan perspektif sosial mempengaruhi interaksi dan penyebaran informasi di media sosial maupun platform digital lainnya.

b. Transformasi Komunikasi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah lanskap komunikasi secara fundamental. Kemunculan internet, media sosial, dan teknologi mobile telah menciptakan cara baru bagi manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Di tengah transformasi ini, pemahaman yang mendalam tentang filsafat komunikasi menjadi semakin penting untuk memahami implikasi dan dinamika komunikasi di era digital.

Menurut Richard, komunikasi harus dipandang sebagai proses konstruksi sosial realitas. Menurutnya, makna tidak melekat secara intrinsik pada pesan atau tanda, melainkan dibangun melalui interaksi dan negosiasi antara individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam era digital, pandangan ini menjadi semakin relevan, di mana platform media sosial memungkinkan individu untuk secara aktif memaknai, membingkai, dan membentuk realitas sosial mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Berger dan Luckmann yang menekankan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi dan internalisasi nilai-nilai dalam masyarakat.⁹

⁸ Haryanti, D. (2021). Etika komunikasi digital di era industri 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 1-16.

⁹ Berger, P. L., & Luckmann, T. (2022). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor.

Selain itu, Castells juga menyoroti bagaimana media digital menciptakan ruang baru bagi individu untuk membangun identitas dan relasi sosial mereka.¹⁰

Sementara itu, Stephen memandang komunikasi sebagai proses pertukaran informasi antara pengirim dan penerima. Ia menekankan pentingnya efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikan pesan, serta memahami hambatan dan gangguan yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Dalam konteks digital, konsep ini membantu kita memahami tantangan baru yang muncul, seperti overload informasi dan fragmentasi perhatian. Hal ini sejalan dengan pemikiran Shannon dan Weaver tentang model komunikasi linear yang menekankan pentingnya mengatasi gangguan dalam penyampaian pesan.¹¹ Selain itu, Floridi juga menyoroti bagaimana kompleksitas informasi digital menuntut pendekatan yang lebih holistik dalam memahami komunikasi.¹²

Berbeda dengan dua pemikir sebelumnya, Whitney memandang komunikasi sebagai sarana pembentukan dan negosiasi identitas. Menurutnya, komunikasi memungkinkan individu untuk mengekspresikan, mengonstruksi, dan mengubah identitas mereka dalam interaksi sosial. Di era digital, di mana identitas semakin cair dan terdistribusi di berbagai platform, pemikiran Whitney memberikan wawasan penting tentang dinamika identitas dan representasi diri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Goffman tentang presentasi diri dan Butler tentang performativitas gender, yang menekankan bagaimana identitas dikonstruksi melalui tindakan dan interaksi sosial.¹³ Selain itu, Turkle juga menyoroti bagaimana teknologi digital memfasilitasi pembentukan dan manajemen identitas yang lebih fleksibel dan terfragmentasi.¹⁴

Ketiga perspektif filsafat komunikasi di atas memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami dan menavigasi komunikasi di era digital. Beberapa implikasi kuncinya antara lain: pentingnya literasi digital, tantangan verifikasi dan otentisitas, kebutuhan akan komunikasi interpersonal, serta pengembangan etika komunikasi digital. Pemahaman yang mendalam tentang konstruksi sosial, pertukaran informasi, dan pembentukan identitas melalui komunikasi digital menjadi kunci untuk mengembangkan literasi digital yang kritis dan reflektif.

¹⁰ Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age*. John Wiley & Sons.

¹¹ Shannon, C. E., & Weaver, W. (2019). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois press.

¹² Floridi, L. (2020). *The logic of information: A theory of philosophy as conceptual design*. Oxford University Press.

¹³ Goffman, E. (2017). *The presentation of self in everyday life*. Penguin UK.

¹⁴ Turkle, S. (2017). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Hachette UK.

Pandangan komunikasi sebagai konstruksi sosial juga menggarisbawahi perlunya kewaspadaan terhadap manipulasi dan distorsi informasi di ruang digital, serta pentingnya memverifikasi sumber dan otentisitas pesan. Di sisi lain, meskipun komunikasi digital menawarkan kemudahan dan jangkauan yang luas, pemikiran Whitney tentang pembentukan identitas menyiratkan bahwa komunikasi interpersonal tatap muka tetap penting untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan autentik.

c. Implikasi Filsafat Komunikasi pada Interaksi Digital

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah lanskap komunikasi secara fundamental. Kehadiran internet, media sosial, dan teknologi mobile telah menciptakan cara baru bagi manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Di tengah transformasi ini, pemahaman yang mendalam tentang filsafat komunikasi menjadi semakin penting untuk memahami implikasi dan dinamika komunikasi di era digital.

Salah satu perspektif filsafat komunikasi yang sangat relevan adalah pandangan Richard yang melihat komunikasi sebagai proses konstruksi sosial realitas. Menurutnya, makna tidak melekat secara intrinsik pada pesan atau tanda, melainkan dibangun melalui interaksi dan negosiasi antara individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks digital, pemikiran Richard semakin relevan, di mana platform media sosial memungkinkan individu untuk secara aktif memaknai, membingkai, dan membentuk realitas sosial mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Berger dan Luckmann yang menekankan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi dan internalisasi nilai-nilai dalam masyarakat.¹⁵ Studi Nasrullah tentang media sosial sebagai ruang pembentukan identitas digital juga memperkuat pandangan ini.¹⁶

Di sisi lain, Stephen memandang komunikasi sebagai proses pertukaran informasi antara pengirim dan penerima. Ia menekankan pentingnya efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikan pesan, serta memahami hambatan dan gangguan yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Dalam konteks digital, konsep ini membantu kita memahami tantangan baru yang muncul, seperti overload informasi dan fragmentasi perhatian. Hal ini sejalan dengan pemikiran Shannon dan Weaver tentang model komunikasi linear yang

¹⁵ Berger, P. L., & Luckmann, T. (2022). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor.

¹⁶ Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sositelknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

menekankan pentingnya mengatasi gangguan dalam penyampaian pesan.¹⁷ Selain itu, studi Suryani tentang pola komunikasi digital di Indonesia juga menyoroti isu-isu terkait efisiensi dan efektivitas dalam lingkungan digital.¹⁸

Berbeda dengan dua pemikir sebelumnya, Whitney memandang komunikasi sebagai sarana pembentukan dan negosiasi identitas. Menurutnya, komunikasi memungkinkan individu untuk mengekspresikan, mengonstruksi, dan mengubah identitas mereka dalam interaksi sosial. Di era digital, di mana identitas semakin cair dan terdistribusi di berbagai platform, pemikiran Whitney memberikan wawasan penting tentang dinamika identitas dan representasi diri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Goffman tentang presentasi diri dan Butler tentang performativitas gender, yang menekankan bagaimana identitas dikonstruksi melalui tindakan dan interaksi sosial. Studi Rahmawan tentang konstruksi identitas di media sosial Indonesia juga mengeksplorasi isu-isu terkait.¹⁹

Ketiga perspektif filsafat komunikasi di atas memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami dan menavigasi komunikasi di era digital. Beberapa implikasi kuncinya antara lain: pentingnya literasi digital, tantangan verifikasi dan otentisitas, kebutuhan akan komunikasi interpersonal, serta pengembangan etika komunikasi digital. Pemahaman yang mendalam tentang konstruksi sosial, pertukaran informasi, dan pembentukan identitas melalui komunikasi digital menjadi kunci untuk mengembangkan literasi digital yang kritis dan reflektif. Studi Iriantara tentang literasi media digital di Indonesia menekankan pentingnya kemampuan ini dalam konteks dinamika komunikasi digital. Pandangan komunikasi sebagai konstruksi sosial juga menggarisbawahi perlunya kewaspadaan terhadap manipulasi dan distorsi informasi di ruang digital, serta pentingnya memverifikasi sumber dan otentisitas pesan.²⁰ Penelitian Susanto tentang penyebaran informasi palsu di media sosial Indonesia menyoroti isu-isu terkait.²¹

¹⁷ Shannon, C. E., & Weaver, W. (2019). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois press.

¹⁸ Suryani, A. (2014). Komunikasi interpersonal dan komunikasi massa di era teknologi digital. *Jurnal Komunikasi*, 5(2), 1-12.

¹⁹ Rahmawan, D. (2020). Konstruksi identitas digital di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 123-134.

²⁰ Iriantara, Y. (2019). *Literasi media digital*. Simbiosis Rekatama Media.

²¹ Susanto, E. H. (2017). Media sosial sebagai pendukung jaringan komunikasi politik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 379-398.

d. Relevansi dan Kritik Teori Komunikasi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah lanskap komunikasi secara signifikan. Kemunculan internet, media sosial, dan teknologi mobile telah menciptakan cara-cara baru bagi manusia untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Di tengah transformasi ini, pemahaman yang mendalam tentang teori-teori komunikasi menjadi semakin penting untuk memahami implikasi dan dinamika komunikasi di era digital.

Salah satu teori komunikasi yang sangat relevan adalah model komunikasi Shannon-Weaver. Teori ini, yang dikemukakan pada tahun 1949, memandang komunikasi sebagai proses linear yang melibatkan pengirim, pesan, saluran, gangguan, dan penerima. Meskipun model ini dirancang untuk komunikasi tradisional, prinsip-prinsipnya masih sangat relevan di era digital. Konsep gangguan (noise) dalam teori ini, misalnya, dapat digunakan untuk memahami tantangan-tantangan seperti overload informasi dan fragmentasi perhatian yang sering terjadi dalam komunikasi digital.²² Selain itu, pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam menyampaikan pesan juga menjadi isu kunci dalam komunikasi digital.

Namun, model Shannon-Weaver juga mendapat kritik karena terlalu sederhana dan berfokus pada aspek teknis komunikasi, mengabaikan faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi proses komunikasi. Hal ini mendorong munculnya teori-teori komunikasi yang lebih holistik, seperti model komunikasi interaksional yang dikemukakan oleh Schramm pada tahun 1954. Teori ini memandang komunikasi sebagai proses sirkular di mana pengirim dan penerima saling mempengaruhi satu sama lain.²³ Dalam konteks digital, model ini lebih sesuai untuk memahami dinamika interaksi dua arah yang terjadi di media sosial, di mana pengguna tidak hanya menerima pesan, tetapi juga memproduksi dan berbagi pesan secara aktif.

Selain itu, teori komunikasi kritis yang dikembangkan oleh Habermas juga mendapat perhatian baru di era digital. Habermas menekankan pentingnya komunikasi yang bebas dari dominasi dan distorsi, serta mendorong terciptanya ruang publik yang demokratis.²⁴ Dalam konteks digital, teori ini dapat digunakan untuk mengkritik kecenderungan monopoli dan manipulasi informasi oleh platform-platform digital yang dominan, serta mendorong terciptanya ekosistem komunikasi yang lebih terbuka dan adil. Di sisi lain, teori komunikasi

²² Arifin, Z. (2020). *Komunikasi digital: Teori dan praktik*. Buku Litera.

²³ Ardianto, E. (2019). *Pengantar ilmu komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.

²⁴ Sudibyo, A. (2019). *Media, demokrasi, dan arena publik: Perspektif teori kritis*. Galangpress.

budaya yang dikembangkan oleh Geertz dan Hall juga semakin relevan di era digital. Teori ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam proses komunikasi.²⁵ Dalam komunikasi digital, perbedaan latar belakang budaya pengguna dapat memengaruhi cara mereka memaknai dan berinteraksi dengan konten digital. Memahami perspektif budaya menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman dan mempromosikan komunikasi yang lebih inklusif.

Teori komunikasi massa yang dikembangkan oleh McQuail juga mendapat tantangan baru di era digital. Konsep-konsep seperti audiens pasif dan arus informasi satu arah perlu direvisi untuk menyesuaikan dengan realitas komunikasi daring yang lebih interaktif dan terdistribusi. Teori ini perlu ditinjau ulang untuk dapat menjelaskan fenomena-fenomena baru seperti citizen journalism, viralitas konten, dan personalisasi algoritme.

Dalam menghadapi transformasi komunikasi digital, teori-teori komunikasi klasik perlu dikritisi dan dikembangkan lebih lanjut. Pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan teknologi menjadi kunci untuk mengembangkan kerangka teoretis yang lebih relevan dan komprehensif. Hanya dengan cara ini, kita dapat lebih baik memahami dan memanfaatkan potensi komunikasi di era digital, sambil tetap memperhatikan tantangan dan implikasinya

D. KESIMPULAN

Perspektif Richard L. Johannesen, Stephen W. Littlejohn, dan Whitney Gamble dalam filsafat komunikasi memberikan wawasan penting untuk memahami etika, efektivitas, serta dinamika pembentukan identitas dalam komunikasi di era digital. Richard menekankan pentingnya etika komunikasi, di mana setiap pesan harus dipertimbangkan dengan matang dampaknya pada orang lain. Littlejohn memperluas perspektif ini dengan menyoroti pentingnya keakuratan dan tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi. Gamble menambahkan dimensi keadilan dan keamanan dalam komunikasi digital, khususnya dalam menghadapi tantangan seperti anonimitas dan cyberbullying. Implikasi dari pandangan ketiga tokoh ini adalah perlunya literasi digital yang kritis, yang tidak hanya fokus pada teknis penyampaian pesan tetapi juga pada kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi. Di era digital yang penuh informasi dan cepat berubah, pemahaman tentang

²⁵ Nugroho, H. (2020). *Komunikasi lintas budaya: Teori, konsep, dan aplikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

konstruksi sosial, pengelolaan informasi, dan negosiasi identitas menjadi kunci untuk menciptakan komunikasi yang beretika, inklusif, dan bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2019). Konstruksi identitas di media sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 150-161.
- Ardianto, E. (2019). *Pengantar ilmu komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Z. (2020). *Komunikasi digital: Teori dan praktik*. Buku Litera.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2022). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor.
- Butler, J. (2019). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age*. John Wiley & Sons.
- Floridi, L. (2020). *The logic of information: A theory of philosophy as conceptual design*. Oxford University Press.
- Goffman, E. (2017). *The presentation of self in everyday life*. Penguin UK.
- Haryanti, D. (2021). Etika komunikasi digital di era industri 4.0. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 1-16.
- Iriantara, Y. (2019). *Literasi media digital*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, H. (2020). *Komunikasi lintas budaya: Teori, konsep, dan aplikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A. (2019). Komunikasi interpersonal di era digital. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(2), 145-154.
- Rahmawan, D. (2020). Konstruksi identitas digital di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 123-134.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (2019). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois press.
- Sudibyo, A. (2019). *Media, demokrasi, dan arena publik: Perspektif teori kritis*. Galangpress.
- Suryani, A. (2014). Komunikasi interpersonal dan komunikasi massa di era teknologi digital. *Jurnal Komunikasi*, 5(2), 1-12.

Susanto, E. H. (2017). Media sosial sebagai pendukung jaringan komunikasi politik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 379-398.

Turkle, S. (2017). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Hachette UK.